

**UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM PEMIKIRAN SUFISTIK  
JALALUDDIN RAKHMAD**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memproleh Gelar Sarjana ( S-I ) FUSI  
UIN Sumatera Utara

OLEH

**Parida Hapsah Harahap**

**41154008**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Parida Hapsah Harahap  
NIM : 41154008  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Mandala Sena, 16 Maret 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan  
Alamat : Jln. Tuasan Gg. Beringin No 69

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“UKHUWAH ISLAMIAH DALAM PEMIKIRAN SUFISTIK JALALUDDIN RAKHMAD”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

**PARIDA HAPSAH HARAHAHAP**

**NIM: 41154008**

## PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : Parida Hapsah Harahap  
Tempat/Tgl. Lahir : Mandala Sena, 16 Maret 1995  
NIM : 41154008  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **UKHUWAH ISLAMIYAH DALAM  
PEMIKIRAN SUFISTIK JALALUDDIN  
RAKHMAD**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasahkan.

Medan, 23 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Katimin, MA**

**NIP. 19650705 199303 1 003**

**Dr. Sori Monang, M.Th**

**NIP. 19741010 200901 1 013**

# **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul :

**UKHUWAH ISLAMİYAH DALAM PEMIKIRAN SUFISTIK  
JALALUDDIN RAKHMAD**

Oleh:

**PARIDA HAPSAH HARAHAHAP**

**NIM: 41154008**

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 23 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Katimin, MA**

**NIP. 19650705 199303 1 003**

**Dr. Sori Monang, M.Th**

**NIP. 19741010 200901 1 013**

## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **“UKHUWAH ISLAMİYAH DALAM PEMIKIRAN SUFISTIK JALALUDDIN RAKHMAD”** an. Parida Hapsah Harahap, NIM: 41154008 Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.

Medan, 23 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Drs. Abd Halim, MA)  
NIP. 19630731200003101

(Siti Ismahani, S.Ag,M.Hum)  
NIP. 196905031999032003

Anggota Penguji

1. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)  
NIP. 196507051993031003

2. (Dr. Sori Monang, M.Th)  
NIP. 19741010 200901 1 013

3. (Siti Ismahani, S.Ag,M.Hum)  
196905031999032003

4. (Dr. Hasnah Nasution, MA)NIP. NIP.  
NIP.196906261995032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Prof. Dr. Katimin, M.Ag  
NIP. 19650705199303100

## ABSTRAK

Nama : PARIDA HAPSAH HARAHAHAP  
NIM : 41154008  
FAKULTAS : USHULUDDIN  
JURUSAN : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JUDUL : UKHUWAH ISLAMİYAH DALAM  
PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT

Jalaluddin Rakhmad yang lebih akrab di sebutkang Jalal, lahir di Bandung, tanggal 29 Agustus 1949, adalah seorang intelektual Islam Indonesia. Namanya identic dengan perkembangan tasawuf kota (urban sufisme). Iamerintis kajian –kajian tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan. Yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selebritis dan kalangan professional dan berbagai bidang yang latar belakang pendidikan baik.

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan Islam yang di bina, diciptakan, diwujudkan, diikat dan di jiwai oleh kaidah, iman. Dengan adanya Ukhuwah Islamiyah maka persaudaraan yang solit akan timbul iman yang sempurna dan persaudaraan yang kokoh, karena iman, kaidah timbullah persaudaraan. Ukhuwah Islamiyah menurut Jalaluddin Rakhmad sudahlah jelas bukan hanya sekedar bermakna sikap toleran dalam perbedaan mazhab, tetapi meliputi solidarita sumat, kemampuan untuk berdiri seperti bangunan tokoh, yang saling menguatkan, seperti tubuh yang mana bila satu anggota sakit, maka anggota yang lain juga ikut merintih karena merasa sakit. Ukhuwah lebih merupakan permainan hidup ketimbang latihan berfikir.

Jenis penelitian ini sepenuhnya adalah studi kepustakaan (Library Research), yang bersumber data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari buku karangan Jalaluddin Rakhmad. Sedangkan data skunder diperoleh dari buku-buku yang berkenaan dengan judul. Data-data tersebut di kelompokkan, lalu di analisa secara komperatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan Ukhuwah Islamiyah dalam pemikirah sufistik Jalaluddin Rakhmad.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita semua masih dapat menikmati dan mensyukuri atas apa yang diberikannya kepada kita serta penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “*Ukhuwah Islamiyah Dalam Pemikiran Jalaluddin Rakhmat*”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan persyaratan dalam pencapaian gelar sarjana (S1) pada program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak menghadapi kesulitan dalam menyelesaikannya, tetapi dengan tekad dan dukungan dari orang-orang terdekat akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Untuk itu penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda alm. Roni Harahap dan Nurangat Nasution yang tak henti mendoakan serta memotivasi penulis tanpa lelah. Atas pengorbanan dan cinta kasih mereka yang tak terhingga, serta dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dan kripsi ini sesuai dengan waktunya.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Sudi Islam UIN Sumatera Utara dan sekaligus sebagai pembimbing I saya yang

telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini.

4. Bapak H. Sori Monang, M.Th selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini
5. Dan tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku Ketua Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan civitas akademik yang memberi informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
6. Saudara-saudari saya, yang ikut berpartisipasi dan mendorong semangat saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat Trio Harahap, Sumiati Harahap dan Siti Mahrani Harahap yang selalu ada untuk saya baik suka maupun duka.
8. Sahabat seperjuangan di program studi Aqidah dan Filsafat Islam 2015: Annisa Fitriani Siregar, Fika Winata, Indah Dwi Cahyani, Nurul Ulpa Batubara, Dessy Permata Sari Sinaga, Ira Fristi Agraini, Devi Syafrianisyah, Devi Bakkara, Sri Wahdina Syafitri, Nur Adilah, Rahmah Yanti, Ayu Fadhilah, Siti Nurul Asyiqin, Zakiyah Rangkuti Riska Ananda, Syukri, Hilal, Zulfikar dan semua sahabat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu



persatu yang tak henti-hentinya memberikan bantuannya menyelesaikan skripsi ini.

9. Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kebaikan dan keikhlasan kalian semua saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua masyarakat Indonesia pada umumnya.

Akhir kata penulis ucapkan mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini.

Medan, 23 Agustus 2019  
Penulis

**Parida Hapsah Harahap**  
**Nim : 41154008**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Penelitian.....	9
<b>BAB II MENGENAI JALALUDDIN RAKHMAT</b> .....	<b>11</b>
A. Riwayat Hidup .....	11
B. Latar Belakang Pemikirannya.....	15
C. Karya-Karyanya.....	20
<b>BAB III ISLAM DAN UKHWAH ISLAMİYAH</b> .....	<b>26</b>
A. Konsep Ajaran Islam.....	26
a. Islam .....	26
b. Iman.....	28
c. Ihsan .....	30

B. Alquran .....	35
C. Hadis .....	38
D. Sejarah.....	42
E. Ukhwah.....	43
a. Pengertian Ukhwah Islamiyah .....	45
b. Jalan Menuju Terbentuknya Ukhwah Islamiyah .....	47
<b>BAB IV PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAD MENGENAI</b>	
<b>UKHWAH ISLAMIYAH DALAM SUFISTIK .....</b>	<b>50</b>
A. Pemikiran Jalaluddin Rakhmad Mengenai Ukhwah.....	50
B. Problematika ukhwah islamiyah .....	53
C. Ukhwah Islamiyah Dalam Sufistik .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan tidak dapat hidup sendiri. Manusia di ciptakan dengan memiliki rasa ketergantungan pada orang lain. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial ( *Zoon Politicon* )<sup>1</sup>. Berdasarkan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang aktifitas hidup dan kehidupannya, dan harus hidup bersama dengan manusia lain dan makhluk lain dalam lingkungannya. Hal ini di dasarkan kepada tujuan penciptaan manusia itu sendiri adalah untuk saling kenal mengenal.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>2</sup>.(Q.S.al-Hujarat [49] :13).

---

<sup>1</sup> S. Imam Asyari, *pengantar Sosiologi*, (Surabaya: usaha nasional, 1983) , h. 13.

<sup>2</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 847.

Dari pengertian ayat diatas, manusia dalam hidup dan kehidupannya di tuntut saling berhubungan atau berkomunikasi, lebih jauh lagi manusia di tuntut untuk melakukan aktivitas hubungan yang lebih konkrit lagi yakni silaturahmi. Di samping itu juga *ukhuwah islamiyah* merupakan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan merupakan landasan utama untuk membangun masyarakat yang ideal yang kita idam-idamkan dan kita upayakan agar dapat terwujud.

Disamping itu juga *ukhuwah* yang dijalin dengan keikhlasan hati semata-mata hanya karena Allah akan menjadikan manfaat dan mendatangkan kebaikan, baik pada tingkah laku kebaikan masyarakat khususnya bagi kemaslahatan secara murni. Dalam agama islam juga disebutkan bahwa *ukhuwah* itu juga mendidik setiap individu pemeluknya untuk saling menolong dan saling melengkapi, dan Islam mendidik juga menuju sistem persekutuan dimana jika selalu satu *ikhwan* dalam keadaan senang maka saudara lainnya juga ikut senang begitu juga sebaliknya.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dan diciptakan sama antara satu sama lain. Islam tidak menganggap kelahiran, kedudukan, jabatan, tinggi rendahnya kelas sebagai perbedaan, Islam juga tidak membedakan antara warna kulit dan juga tidak mengenal kasta-kasta dalam islam yang membedakan seseorang itu adalah ketakwaan kepada Allah, atas dasar persamaan tersebut, maka antara seorang muslim dengan muslim lainnya di tuntut adanya suatu hubungan komunikasi yang dinamakan dengan istilah *ukhuwan islamiyah*.

*Ukhuwah Islamiyah* artinya ialah persaudaraan islam, yaitu persaudaraan yang di ajarkan oleh islam yang berlaku dikalangan sesama orang islam. Sesungguhnya ajaran persaudaraan islam, sudah terkandung di dalam kata yang menjadi nama bagi agama kita

itu sendiri, yaitu “Islam”, damai. Yaitu damai dengan sesama manusia yang beragama Islam itu sendiri. Itulah sebabnya sesuai dengan makna “Islam” yang demikian ini yang disebut orang Islam ialah orang yang dapat hidup secara rukun damai dengan sesama manusia, apalagi dengan sesama muslim.

Rasulullah saw., merumuskan pengertian demikian ini dengan sabdanya:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ

Artinya: “ *Orang Islam itu ialah orang yang orang-orang islam lainnya selamat dari gangguan tangan dan lisannya (Riwayat Bukhari)*”.

Maksudnya, bahwa yang disebut orang Islam itu ialah orang yang segala tingkah lakunya baik yang berupa perbuatan maupun perkataan tidak mengganggu orang Islam lainnya, sehingga orang Islam yang lain itu merasa aman dari segala tingkah lakunya<sup>3</sup>.

Pentingnya *ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan kepada bahwa manusia perlu memiliki suatu kesatuan pandangan, fikiran dan perlu adanya kekuatan dalam kerangka untuk menghadapi segala macam gangguan yang hendak menghancurkan umat Islam, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam Islam itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi islam menegaskan bahwa pentingnya *ukhuwah islamiyah* tersebut adalah untuk mencapai kesempurnaan keimanan seseorang.

Dengan demikian, bagi orang Islam, *ber-ukhuwah islamiyah* adalah sesuatu yang otomatis, yang berarti bahwa dengan sendirinya hal itu akan dilaksanakan dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama kaum muslimin. Itulah sebabnya Rasulullah juga bersabda:

---

<sup>3</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang mulia*, (Malang: P.T. Bina Ilmu, 1973) h. 123.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
 قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “ *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan ibnu Rasysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah dia berkata, saya mendengar Qadatah menceritakan hadis dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: tidaklah salah seorang diantara kalian beriman, Sehingga ia mencintai saudaranya (secara mukmin) atau dia mengatakan untuk tetangganya seperti halnya mencintai dirinya sendiri*”. (riwayat Bukhari)<sup>4</sup>.

Jadi dalam hal ini *Ukhuwah Islamiyah* jika dikaitkan dengan tasawuf adalah bahwa sebagai manusia semestinya kita mewujudkan sifat kemanusiaan dengan cara melakukan perbuatan baik seperti saling menyayangi antara sesama umat manusia baik sesama aqidah maupun berbeda aqidah, perbedaan suku, jenis kulit, suku maupun budaya bukanlah menjadi penghalang dalam berinteraksi sosial. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung antara satu sama lain, membutuhkan bantuan satu sama lain.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, tidak hanya ditugaskan untuk memakmurkan bumi, menjaga bumi melainkan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Ini tercantum dalam Alquran Surat adz-dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi :

<sup>4</sup> Abdul Ghoni Asykur, *kumpulan Hadist-hadist pilihan, Bukhari Muslim*, ( Bandung: September, 1992), h. 88.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. adz-Dzariyat [51] : 56).

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat, mengemukakan pemikirannya bagaimana seseorang dapat mewujudkan fitrah kemanusiaannya, yakni kesucian, dengan melihat yang terkandung dalam Islam. Kalau ajaran Islam itu dapat dipahami lalu diamalkan dengan baik, maka akan menjadi seorang Muslim yang baik, demikian pula sebaliknya<sup>5</sup>. Seseorang yang tercermin kan di dalam hati nya bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-gerik manusia maka manusia sebagai hamba-Nya akan selalu melaksanakan perintah Allah dan ajaran Syariat Islam yang terkandung di dalamnya. Sebagai hamba Allah kita harus mencintai Allah (*hablumminallah*) dan mencintai sesama manusia (*hablumminannas*).

Jika kita mencintai Allah (Sang Khaliq) maka senantiasa kita juga mencintai hambanya yang diciptakan-Nya. Tasawuf memberikan nilai-nilai spiritual yang dapat menginterpretasikan kedalam kehidupan duniawi. Bahwa setiap agama mengajarkan untuk saling mengasihi, saling menyayangi dan saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian akan terjalin hubungan persaudaraan yang sesuai dengan pedoman Alquran.

Dan menurut Harun Nasution, bahwa dengan bertasawuf kita akan semakin dekat kepada Tuhan, berarti berkenaan dengan moralitas keperibadian manusia. Dan memang tujuan tasawuf itu sendiri adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Adapun

---

<sup>5</sup> Muzakkir, *Wacana Tasawuf, Jalaluddin Rakhmad* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010) h. 38.



pemahamannya berkenaan dengan tasawuf, beliau mengemukakan bahwa yang di maksud dengan tasawuf atau sufisme adalah ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin kepada Tuhan. Jadi, berdasarkan ini, tasawuf adalah usaha manusia bagaimana agar manusia dapat sedekat mungkin kepada Tuhan, dengan berbagai metodenya.

Beranjak dari persoalan *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik, dimana acap sekali merupakan persoalan yang mendasar bagi umat Islam yang senantiasa merupakan masalah yang kompleks serta berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, serta untuk lebih jelas menemukan antisipasi dan alternatif agar *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik dapat betul-betul dilaksanakan oleh umat Islam, serta untuk lebih memahami jalan pemikiran Jalaluddin Rakhmad tentang masalah *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik.

Dari penjelasan di atas menarik untuk diteliti sejauh mana pemikiran Jalaluddin Rakhmad tentang *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik, untuk menjawab hal tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul : ***“Ukhuwah Islamiyah Dalam Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmad”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok yang akan di teliti adalah : “Bagaimana Pemikiran Jalaluddin Rakhmad mengenai *Ukhuwah Islamiyah* dalam Sufistik”.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk lebih memudahkan atau menghindari kesalahpahaman tentang maksud dari judul skripsi ini, maka perlu diberikan batasan istilah. Dalam member batasan istilah

dari judul penulis ini merujuk kepada beberapa literature yang berhubungan dengan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. *Ukhuwah islamiyah* pada hakikatnya adalah ikatan persaudaraan antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Ikatan ini didasari oleh prinsip yang sangat fundamental yaitu kesatuan dalam iman dan mengandung pesan moral yang sangat kuat, bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya.
2. Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban demi kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia<sup>6</sup>.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan sesuatu penelitian tentunya mempunyai tujuan tertentu, sehingga penelitian itu dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Jalaluddin Rakhmad mengenai *ukhuwah islamiyah*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik.
3. Untuk mengetahui corak pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian khususnya tentang *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik.

---

<sup>6</sup> Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: CV.Rajawali, 1996), h. 179-180.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam melaksanakan suatu penelitian selain mempunyai tujuan penelitian juga mempunyai kegunaan penelitian atau manfaat bagi pembacanya. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi umat Islam dalam menerapkan *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik
2. Sebagai bahan tambahan dan cakrawala pemikiran khususnya mengenai pola pikir dari pada intelektual dan ilmuan muslim.
3. Diharapan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik.

### **F. Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini sepenuhnya adalah study keperustakaan ( *Library Reseach* ). Maksudnya adalah sesuatu penelitian yang mengarahkan perolehan datanya dan analisisnya pada literature keperustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan skripsi ini dibagi pada dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer yaitu karya-karya Jalaluddin Rakhmad yang berkaitan dengan *ukhuwah islamiyah* dalam pemikiran sufistik terutama buku Wacana Tasawuf Jalaluddin Rakhmad dan buku ukhwah islamiyah: perspektif Alquran dan sejarah, dalam buku Haidar Bagir ( *penyunting* ).
- b. Data Skunder yaitu buku-buku tasawuf dan akhlak sebagai bahan pelengkap dan perbandingan terhadap data primer.

### 3. Metode Pengolahan Data

Setelah data diperoleh melalui tahapan pengumpulan data yang diklasifikasikan menurut datanya, data tersebut diolah dengan menggunakan metode pembahasan deduktif dan induktif. Metode ini digunakan untuk memaparkan pembahasan dengan sistematis dan deskriptis, sekaligus diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang objektif.

### 4. Analisis Data

Setelah mencari data mengumpulkan literature yang berkenaan dengan judul melalui riset kepustakaan, lalu data-data tersebut dikelompokkan kepada data primer dan data skunder. Kemudian dianalisis dengan pendekatan *content analysis* ( *analisa isi* ), secara komparatif yakni membandingkan satu pendapat dengan pendapat lain sehingga menghasilkan kesimpulan baru.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulisan membagi sistematika pembahasannya menjadi lima bab, dan setiap bab menjadi beberapa sub bab sehingga pembahasannya menjadi lebih tertera dan sistematis serta dengan mudah dapat dipahami maksud dan tujuannya. Krangka pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, yaitu merupakan pendahuluan tulisan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu gambaran umum mengenai Jalaluddi Rakhmad yang terdiri dari riwayat hidupnya, latar belakang pemikirannya, yakni latar belakang internal dan eksternal serta karya-karyanya.

Bab III, yaitu tentang Islam dan ukhuwah islamiyah, yang membahas tentang Alquran, Hadis dan sejarah. Dan membahas tentang Islam, Iman dan Ihsan. Di dalam sub ini juga menjelaskan tentang pengertian *Ukhuwah Islamiyah* dan jalan terbentuknya *ukhuwah Islamiyah*

Bab IV, yaitu Pemikiran Jalaluddin Rakhmad mengenai *Ukhuwah Islamiyah* dalam pemikiran sufistik

Bab V, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGENAI JALALUDDIN RAKHMAT

#### A. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat M.Sc, adalah nama yang *identik* dengan perkembangan tasawuf kota ( Urban Sufisme ). Bahkan bisa dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selibritis dan kalangan professional dari berbagai bidang yang rata-rata berpendidikan baik (*well'educated* ). Hal ini bisa dilihat ketika pria yang akrab disapa Kang Jalal itu mendirikan dan memimpin pusat kajian tasawuf yayasan Tazkia Sejati yang bermarkas di Jl. Patra Kuningan IX No. 6 Jakarta<sup>7</sup>. Di lembaga inilah ia secara intensif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya pada masyarakat Urban yang dahaga akan siraman rohani Islam.

Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmad M.Sc. Merupakan salah seorang intelektual Islam Indonesia terkemuka. Ia lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949 dan menghabiskan masa remajanya di kota ini. Sejak kecil, pria kelahiran Bojong Salam, Rancaekek (sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat) ini mengaku hanya mengalami belaian kasih dari sebagai orang anak dari ibunya, Sadja'ah. Palsalnya ayah Jalal H. Rakhmat sudah lama hijrah ke pulau Sumatera lantaran

---

<sup>7</sup>Biografi Jalaluddin Rakhmad. (2006). *Url. [http://www.csf.or.id/content/viem\\_50/73/19/](http://www.csf.or.id/content/viem_50/73/19/)* (Akses tanggal 10-04-2019).

“pejuang”. Sebagai seorang Ajengan dan aktivis Masyumi<sup>8</sup>. Sejak kecil, Kang Jalal sebenarnya bercita-cita menjadi pilot, bukan juru dakwah. Meskipun demikian, Jalal kecil sudah akrab dengan kehidupan bernuansa agamis dalam keluarga, meski sekolah formalnya sendiri bukan sekolah Islam. Jalal kecil mulai pendidikan formalnya di mulai dari sekolah dasar ( SD ) dikampungnya. Lalu ia meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslim III Bandung.

Jalal terbilang murid yang cerdas, buktinya sejak kelas satu SMP sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Itulah sebabnya ia hanya di bebani biaya sekolah satu kuartal saja, selebihnya beasiswa. Lulus SMP, Jalal melanjutkan ke SMA II Bandung. Kemudian dengan bakal ijazah SMA ia melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran (UNPAD ) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi<sup>9</sup>. Tidak hanya itu saja, ia pun harus menyisihkan waktu untuk mengikuti pelajaran di PGSLP ( Pendidikan Guru Untuk Sekolah SLTP ). Melalui PGSLP ini, Jalal juga diangkat sebagai guru SMA PGII dan mengajar diberbagai sekolah Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1976, Jalal sudah termasuk jajaran dosen yang cukup diperhitungkan mahasiswa kala itu<sup>10</sup>.

Lulus dari Fakultas Publisistik UNPAD, Jalal bertekad melanjutkan sekolah ke tingkat S.2. Pada tahun 1980 ia melamar mendapatkan beasiswa Fulbright untuk studi di Iowa State University, AS. Ia berangkat untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi ilmu komunikasi. Pada tahun 1982 ia pulang setelah mendapatkan gelar Master of Science dibidang komunikasi. Sejak itu aktivitasnya ialah mengajar di UNPAD dan

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmad, dkk, *Zaman Baru Islam Indonesia : pemikiran dan aksi politik*, ditulis oleh Dedy Jamaluddin Malik, ( Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), h.140.

<sup>9</sup> Biografi Jalaluddin Rakhmad, *Op.,cit.*

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmad, dkk, *Op.,cit.*

mulai banyak menulis buku komunikasi sesuai dengan keilmuannya<sup>11</sup>. Sembari mengajar, Kang Jalal melanjutkan program doktornya di almamaternya. Tetapi pada tahun 1991 ia mendapat peringatan dari pimpinan UNPAD karena dianggap sering meninggalkan tugas. Kemelut ini membawa Jalal harus meninggalkan UNPAD, dan baru pada akhir tahun 2001 ia dipanggil lagi untuk aktif di UNPAD dan di kembalikan statusnya sebagai dosen tetap.

Kemelut itu juga merubah perjalanan studinya. Ia tidak mau menyelesaikan program doktornya di UNPAD. Ia justru memilih meneruskan studinya ke Australian Nasional University ( ANU ) dengan mengambil program studi ilmu politik. Dan selesai pada akhir Oktober 2001, ketika sudah aktif kembali di UNPAD, Kang Jalal dikukuhkan sebagai guru besar ilmu komunikasi pada Universitas Padjadjaran Bandung<sup>12</sup>.

Medan dakwah Kang Jalal sepulang dari Amerika bukan lagi dikampung-kampung melainkan di kampus-kampus. Pada tahun 1983 sampai 1984 ia aktif memberikan kuliah subuh di Mesjid Salman ITB. Kehadiran Kang Jalal dengan visi baru Islam ditambah dengan kemampuan retorikanya yang memikat, dan referensi yang cukup, mendapat sambutan hangat dari anak-anak muda Salman. Dari sinilah kemudian nama Jalal menjadi bagian dari cendikiawan muslim yang dikagumi oleh anak-anak muda Salman<sup>13</sup>.

Materi dakwah yang dibawahkan Jalal mudah dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebihh membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi,

---

<sup>11</sup> Biografi Jalaluddin Rakhmad, *Op.,cit.*

<sup>12</sup> *Ibid.,*

<sup>13</sup> *Ibid.,*



pendidikan, politik ( kaum mustadl'afin ) mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, da'I model Kang Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka yang lebih senior dalam jenjang keulamaan, kehadiran Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidak sukaan itu Jalal dicap sebagai agen Syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada tahun 1985 iapun “diadili” oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung dengan “hukuman” dilarang berceramah di kota Bandung.

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalal untuk tetap berdakwa. Meskipun kali ini dakwahnya lebih banyak pada dakwah dengan tulisan. Karena ketika ada larangan ceramah, Kang Jalal lebih banyak waktu untuk menulis artikel dan buku. Tak lama kemudian, undangan untuk ceramah pun datang dari yayasan Paramadina milik Dr. Nurcholis Madjid di Jakarta. Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisih materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut. Dan sejak itu Jalal laris ceramah di luar Bandung. Dan iapun memiliki akses dan reputasi Nasional.

Masih dibilang dakwah, pada tanggal 3 Oktober 1988 bersama-sama Haidar baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Mahajir, Kang Jalal mendirikan yayasan Muthahhari, salah satu tujuan didirikannya yayasan ini adalah menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara professional. Sukses di Bandung, Kang Jalal merambah ke Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H. Sudharmono mantan wakil Presiden semasa Orde Baru, Kang Jalal mendirikan pusat kajian tasawuf dengan nama yayasan Tazkia Sejati. Lalu pada tahun 2004 Kang Jalal mendirikan dan memimpikan satu forum lagi yang khusus bergerak

dibidang kajian tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang bermarkas di Gedung Bidakara, Jakarta.

Selain aktif berdakwah, Kang Jalal juga mengisih seminar keagamaan di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNPAD Bandung. Dan yang tetap ia lakukan ditengah kesibukannya ialah menyisihkan waktu untuk mengisih pengajian rutin di mesjid al-Munawarah, mesjid di dekat rumahnya yang jemaahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Juga, setiap pagi ia masih sering mengisih pengajian rutin yang disiarkan oleh radio Ramako di Jakarta secara langsung.

Selanjutnya tentang kehidupan keluarganya, pada usia sekitar 21 tahun, Jalal sudah membina keluarga gadis pilihannya bernama Euis Kartini yang sekarang sudah dikaruniai lima orang anak, Felly, putrinya yang sulung, Miftah putranya yang kedua kini bekerja disebuah penerbitan di Bandung, Ilman adalah putranya yang ketiga; dan anak lelakinya yang terakhir adalah Iqbal. Sedangkan anaknya yang bungsu, seorang gadis bernama Amicitia<sup>14</sup>.

## **B. Latar Belakang Pemikirannya**

Meskipun masa kanak-kanaknya beliau tanpa sentuhan sang ayah, Jalal tidak kehilangan arah pendidikannya. Sebab ibunya menitipkan Jalal kepada kiyai kampung bernama Agengan Shidik, seorang kiyai yang dibesarkan dari tradisi NU. Ia membimbing Jalal dalam ilmu Nahwu dan Sharaf selama sekolah di SD. Jalal sendiri mengaku sangat terkesan dengan guru ngajinya yang satu ini.

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmad, dkk, *Zaman Baru Islam Indonesia : Pemikiran dan Aksi Politik*, ditulis oleh Dedy Jamaluddin Malik, ( Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 145.

“Hingga sekarang pak Shidik mempengaruhi jalan hidup saya”, demikian Jalal pernah mengatakan dalam suatu wawancara. Diakuinya pula bahwa kiyai Shidik punya banyak kelebihan. Semangat kiyai dalam membaca banyak literature misalnya, atau penguasaannya terhadap bahasa Arab, membuat Jalal sangat terkesan kepada gurunya. Lantaran sang guru inilah Jalal bisa menghafal Alfiyah Ibnu Malik.

Shidik juga diakui Jalal bersifat “liberal”. Semula ia NU, lalu berubah menjadi Muhammadiyah dan berkiblat politik ke Masyumi. Sikap non-sektarian, dalam pengertian terbuka terhadap berbagai mazhab dan sikap menghormati perbedaan pendapat yang akhir-akhir ini dikembangkan Jalal merupakan jejak warisan yang diperoleh dari gurunya.

Ketika memasuki usia remaja, Jalal membaca kitab Ihya ‘Ulumuddin, karya besar Imam al-Ghazali. Buku itu telah mengoncangkan jiwanya, kemudian mengubah cara pandangya tentang dunia. “ Saya merasa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa”, ujarnya<sup>15</sup>. Oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan. Setelah mengalami guncangan itu Jalal nekat meninggalkan sekolah dan pergi ke pesantren. Tapi pihak pesantren ternyata merasa keberatan menerima Jalal sebagai santrinya. Bukan karena ia hanya membawa beberapa liter beras, tapi ia datang hanya sendiri tanpa diantar oleh orang tuanya. Setelah peristiwa itu iapun melanjutkan sekolahnya kembali hingga tamat.

Tertarik dengan tasawuf Jalal sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Baqir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolombia pada tahun 1984. Dari konferensi itu ia bertemu

---

<sup>15</sup> Biografi Jalaluddin Rakhmad, *Op.cit.*

dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan ia merasa kagum kepada mereka. Iapun menda[at hadiah banyak buku dari ulama Iran tersebut, yang didalamnya banyak membahas masalah Irfan (tasawuf).

Pasca kepulangan dari konferensi tersebut, Kang Jalal tertarik tentang dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Iran seperti Imam Khomaini, Murthada Muthahhari, dan lain-lain. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuawan yang tinggi, mereka juga memiliki integritas moral yang luar biasa. Maka, menurut Kang Jalal. Sosok seperti Murthada Muthahhari bisa dijadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak itu tulisan-tulisan Jalal banyak mengutip dari tokoh-tokoh tersebut. Tetang Khomaini, ia melihat sebagai sosok pejuang yang tangguh dan sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang dunia, termasuk merepotkan negara sebesar Amerika sekalipun.

Jalal juga sangat mengagumi para pemikir Syi'ah. Termasuk salah satunya Muthahhari sendiri. Namun, kekagumannya itu lebih karena pada sang diri tokoh tergabung dua hal yang luar biasa, percikan “ cinta keulamaan” dan “ gejolak darah syuhada”. Disamping itu, Jalal juga melihat Muthahhari sebagai sosok ulama intelektual yang bisa dijadikan sebagai model, dan ia mengungkapkan kekagumannya sebagai berikut :

“ Dia menghargai bukan hanya mazhab-mazhab pemikiran dalam Islam. Dia bersedia melakukan dialog dan kalau perlu menerima kebenaran dan mazhab-mazhab pemikiran non-Islam. Secara berkelakar, atau boleh jadi serius, Muthahhari berkata: “ mungkin Descartes pun masuk surga”.

Sejak itu Jalal memilih tasawuf sebagai materi dakwahnya. Sebenarnya pada mulanya ia adalah seorang ahli fiqih. Alasan dan pertimbangan kenapa ia memilih pendekatan tasawuf diantaranya adalah:

- Pertama : Perhatian ummat terhadap fiqih sudah terlalu lama dan terlalu dalam. Banyak organisasi keagamaan didirikan atas dasar fiqih. Maka sampai sekarang ini beberapa organisasi keagamaan ini memiliki fiqih sendiri-sendiri yang dijadikan pegangan bagi para pengikutnya<sup>16</sup>.
- Kedua : Fiqih tidak memberi kehangatan dalam beragama. Karena kesalahan seseorang hanya diukur sejauh mana mengikuti dan menaati fiqih yang sesungguhnya masih ijtihadi. Karena fiqih itu sendiri artinya pemahaman terhadap nash-nash al-quran maupun as-sunnah yang dilakukan oleh para ulama. Menurut Kang Jalal, orang beragama yang terlalu berpegang pada pendapat fiqih akan merasa kaku dan sempit. Maka keberagaman yang ia miliki kurang memberikan kesejukan, keteduhan dan kehangatan. Hal ini akan sangat berbeda dengan dengan mereka yang beragama dengan tasawuf, ia akan merasakan kehangatan kelonggaran dalam beragama. Karena dalam tasawuf, para sufi dalam melihat berbagai persoalan tidak hitam putih, benar salah, halal haram, surge dan neraka. Bahkan terhadap orang-orang yang berbuat maksiat sekalipun para sufi masih mau menerima, asalkan mereka mau bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Hal ini mungkin berbeda dari pada ulama fiqih yang melihat berbagai persoalan hanya dari sisi luarnya saja tanpa bisa melihat apa makna atau hakikat dari semua peristiwa yang terjadi.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,

- Ketiga : Fiqih sering menjadi pertentangan diantara ummat Islam dan berakibat pada rapunya sendi Ukhuwah Islamiyah.
- Keempat : Kecenderungan masyarakat era 80-an, banyak orang berbondong-bondong mendalami Islam. Pada umumnya tidak mau mendalami persoalan fiqih, tetapi mereka dari Islam sesuatu yang bisa mendatangkan ketenangan batin, yakni tasawuf. Atau dengan kata lain kecenderungan “pasar” menghendaki tasawuf. Gejadi itu terjadi khususnya bagi masyarakat perkotaan dengan segmen kelas sosial menengah keatas. Gejalanya bisa dilihat dari semakin ramainya majelis ta’lim yang menyelenggarakan kajian tasawuf. Semua orang menunjukkan adanya gejala meningkatnya spiritual masyarakat persoalan yang semakin harus dengan siraman kerohaniannya<sup>17</sup>.

Masa, sejak decade 1990-an sampai sekarang Kang Jalal lebih tertarik pada materi-materi dakwah yang bernuansa sufistik (aspek bathiniyah) dari pada materi lainnya seperti fiqih. Kalaupun ia menjelaskan hal-hal bersifat fiqih. Sesungguhnya itu bukan keinginan dia, tetapi karena jamaah yang menanyakan hal itu. Hal ini bisa disimak pada acara Tanya jawab pada pengajian rutin yang diasuh Kang Jalal yang disiarkan oleh radio Ramako FM Jakarta setiap pagi. “ Sebenarnya saya malas berbicara fiqih, oleh karena jamaah yang selalu menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah fiqih, maka terpaksa saya berbicara masalah fiqih”, katanya suatu ketika. Meskipun Kang Jalal harus berbicara masalah fiqih, yang seharusnya ia merujuk pada pendapat para imam mazhab, tetapi ia selalu berusaha melengkapinya dengan pendapat dan pandangan para ulama yang menekankan pentingnya mendahulukan akhlak dari

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

pada fiqih semata. Iapun memberikan beberapa alternatif jawaban agar jamaah tidak sempit pandangan. Disinilah terlihat bahwa ia lebih menekankan aspek akhlak (tasawuf) dengan tidak meninggalkan aspek fiqihnya.

Jalaluddin Rakhmad mengajak kita untuk kembali kepada fitrah kita. Yakni, menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan. Mari kita dekati (*taqarrub*) lagi Allah yang selama ini kita lupakan kehadirannya.

Jalaluddin Rakhmad berpandangan bahwa seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk mensucikan manusia. Yakni, menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. Kalimat syahadat mensucikan akidah manusia, membersihkan mereka dari kemusyrikan, menafikan segala pengabdian kepada selain Allah.

Dengan demikian maka ajaran Islam ingin mengajak umat manusia agar menghindarkan diri dari pelbagai perbuatan maksiat, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Itulah diantara pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmad<sup>18</sup>.

### **C. Karya-karyanya**

Jalaluddin Rakhmad dapat digolongkan sebagai da'i dan cendekiawan yang produktif. Dalam perjalanan karirnya ia sudah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, bulletin, makalah, artikel, kata pengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di toko-toko buku. Adapun diantara karya-karyanya ialah:

---

<sup>18</sup> Muzakkir, *Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 183.

a. Karya tulis Jalaluddin Rakhmad yang ditulis sendirian:

- 1) *Islam Alternatif* (1986). Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah Kang Jalal di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali oleh Haidar Baqir. Sampai saat ini buku tersebut sudah 8 kali cetak ulang. Buku ini berisi 5 bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Bagian kedua, Islam membahas Mustadl'afin. Bagian ketiga, Islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat, Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam mazhab Syi'ah.
- 2) *Islam Aktual* (1991). Buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang telah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari Tempo, Gala, Kompas, Pikiran Rakyat, Panji Masyarakat, Jawa Pos dan Berita Buana. Menurut pengakuan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa, sesuai sifatnya media massa itu informatif. Oleh karenanya, kajiannya tidak tuntas dan mendalam dari setiap topic-topik yang disajikan.
- 3) *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, diterbitkan oleh penerbit Mizan, Bandung, cet.ke-1 September 2003.
- 4) *Renungan-Renungan Sufistik* (1991). Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut Kang Jalal, pembaca tidak akan memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku *Suhrawardi Awarif al- Ma'rifah* dan *Ihya 'Ulum al-Din*, karya sufi besar al-Ghazali. Buku Kang Jalal yang satu ini mengajak



kepada pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah (Muwafaqah), bagaimana mencintai rasul dan para imam suci, dan saling menyanyangi diantara hamba Allah (munasabah), bagaimana melawan keinginan hawa nafsu (mukhalaf), serta bagaimana memerangi setan (*muharabah*).

- 5) *Reformasi Sufistik* (1998). Seperti buku Jalal yang lain, buku ini merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang sedang terjadi ditengah masyarakat, melalui politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figure pemimpin Nabi, sampai persoalan sufistik, digunakannya nama reformasi pada judul buku ini ternyata tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat itu, sisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih aktual dan menarik.
- 6) *Jalaluddin Rakhmad Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer* (1998). Buku ini seperti yang dikatakan oleh sang editor, Harwono, merupakan kumpulan dari Tanya jawab pengajian yang diasuh Kang Jalal mulai dari tahun 1980-an sampai 1998, baik yang berlangsung dari masjid Salman maupun masjid Jami' al-Munawwarah. Bagian kedua membahas masalah muamalah, bagian ketiga membahas Ahl al-Bait, dan bagian keempat menyajikan tafsir hadis dan masalah-masalah kontemporer.
- 7) *Meraih Cinta Ilahi : Pencerahan Sufistik* (1999). Seperti pada buku-buku Kang Jalal sebelumnya, isi pesan dalam buku ini juga hampir sama dengan buku-buku terdahulu. Hanya sedikit saja perbedaannya. Kalau dibandingkan dengan buku-buku Reformasi Sufistik, buku ini banyak mengangkat

persoalan sufistik. Lewat buku ini Kang Jalal mengajak para pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah.

- 8) *Tafsir Sufi al-Fatihah* (1999). Menurut Kang Jalal dalam pengantar buku ini, sampai sekarang tafsir sufi ( Isyari') atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan.
- 9) *Rekayasa Sosial : Reformasi atau Revolusi?* (1999). Gelombang reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial. Persoalan buku ini adalah : apakah perubahan sosial itu sesuai yang ada dalam jangkauan ikhtiari atau sesuatu yang dicerminkan?.
- 10) *Rindu Rasul* (2001). Melalui buku ini Kang Jalal ingin menceritakan kepada pembaca bagaimana dulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca berjanji, minta syafaat kepada Nabi. Maka lewat buku ini ia ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkan. Secara khusus buku ini mengajak kepada pembaca untuk lebih dekat, mengenal dan memahami dan mencintai Rasulullah manusia pilihan. Nabi teladan dan pemberi syafaat di hari kemudian.
- 11) *Dahulukan Akhlak Diatas Fiqih* (2002). Buku ini berisikan pesan agar ummat Islam tidak terpecah-pecah oleh karena perbedaan fiqih yang diyakini. Kang Jalal memaparkan baebagai peristiwa, yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fiqih diantaranya masyarakat Islam.

**b.** Karya tulis Jalaluddin Rakhmad bersama lainnya atau yang diedit orang lain:

1. *Catatan Kang Jalal* (1997). Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Kang Jalal yang telah dimuat diberbagai media massa, isinya berupa ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmad. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan penulis dalam buku ini. Yakni visi media, visi politik, visi pendidikan, visi transformasi sosial, visi feminisme dan visi ukhuwah yang perlu dibangun.
2. (Editor tamu), “Epilog, Ijtihad: Sulit Dilakukan, Tetapi perlu”. Dalam Haidar Bagir dan Syafiq basri (editor), *Ijtihad dalam Sorotan*, Mizan, Bandung, cet. Ke-1, 1988.
3. “Kontroversi Sekitar Ijtihad Umar r.a”, dalam; Iqbal Abdurrauf Saimina (penyunting), *Polemik Raktualisasi Ajaran Islam*, penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. Pertama, 1988.
4. “Ukhuwah Islamiyah: Perspektif Alquran dan Sejarah”, dalam; Haidar Bagir (penyunting), *Satu Islam Sebuah Dilemah*, Mizan, Bandung, cet.ke-7, 1994.

Adapun beberapa buku Kang Jalal yang lain yang sudah beredar dipasaran diantaranya adalah *Khalifah Ali bin Abi Thalib*, *Rintihan Suci Ahl al-Bait*, *Tafsir bi al-Mansur*, *Zainal al-Qubra*. Semua buku tersebut diterbitkan oleh Rosda Bandung. Selain itu banyak juga karya-karya Kang Jalal yang dikomplikasikan dengan penulis lain dan telah diterbitkan. Misalnya, tulisan-tulisan Kang Jalal bisa dibaca dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* ( Jakarta : Paramadina, 1994); dan

*Rekontruksi dan Renungan Religi Islam* ( Jakarta : Paramadina, 1996). Buku Kang  
Jalal yang baru adalah *Psikologi Kebahagiaan* (Bandung : Mizan, 2004).

## BAB III

### ISLAM DAN UKHUWAH ISLAMİYAH

#### A. Konsep Ajaran Islam

Islam merupakan agama besar yang memiliki di seluruh dunia, sehingga menarik perhatian untuk diketahui dan dipahami identitasnya. Identitas Islam ini memberikan pengetahuan dan pemahaman adanya perbedaan signifikan dengan identitas agama lain. Dari identitas itu bisa diketahui karakteristik- karakteristiknya. Identitas Islam tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang ciri-ciri yang sesungguhnya dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., dan telah berlangsung lima belas abad yang lampau dari Kota Makkah untuk seluruh jagat raya ini.

##### a. Islam

Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap, dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya. Disebelah itu untuk menghindari kesalah-pahaman yang mana memungkinkan timbulnya pandangan dan sikap negatif terhadap Islam<sup>19</sup>.

Nasruddin Razak menegaskan bahwa, secara bahasa, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat dan sentosa. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* inilah yang menjadi asal usul kata Islam,

---

<sup>19</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1997) h. 49.

sehingga orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Artinya orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt., Menurut Nurcholish Madjid, makna kebahasaan Islam adalah tunduk atau menyerah. Menurut Ibnu Fariz, Islam berasal dari kata *salam* yang berarti kesehatan dan keselamatan. Islam juga bermakna penyerahan diri. Sedang menurut al-Raghib al-Ashfihani, memeluk Islam berarti masuk dalam keselamatan.

Makna Islam secara etimologis (*lughawi*) ini menunjukkan sejumlah ketundukan kepada Allah Swt., dengan menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya, sehingga menimbulkan konsekuensi akibat ketundukan itu, yaitu memperoleh keselamatan di dunia maupun diakhirat kelak, sebagai suatu keselamatan yang bukan saja ganda, tetapi keselamatan yang sempurna.

Adapun menurut istilah, Nasruddin Razak menegaskan, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Rasulnya guna diajarkan kepada manusia. Makna ini mengandung pengertian bahwa seluruh agama yang pernah diwahyukan Allah kepada Rasul-rasulnya adalah Islam. Tidak ada agama lain selain Islam yang diwahyukan kepada mereka itu. Jikalau terdapat suatu agama yang dibawa oleh Rasul tertentu, tetapi dinamakan agama lain berarti telah mengalami perubahan-perubahan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya sendiri. Sebab agama tersebut sepanjang masa asli dari para Rasul, tentu sebagai agama Islam<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia*, (Malang: Madani, 2017) h. 6.

Maka Islam adalah agama yang mencakup semua ajaran agama-agama yang sebelumnya telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul. Karena itu Islam menuntut pemeluknya supaya percaya kepada semua agama di dunia yang mendahuluinya yang diturunkan oleh Tuhan. Adalah merupakan suatu prinsip yang fundamental dalam Islam, yang di bangkitkan sebelum Nabi Muhammad<sup>21</sup>.

#### b. Iman

Dari segi lughat, kata iman berarti : membenaran. Ini lah makna yang dimaksud dengan kata dalam firman Allah,

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ <sup>ط</sup>  
وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: Mereka berkata: *"Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"*. (Q.S: Yusuf/12:17).

Dalam ayat diatas, makna mukmin adalah mushaddiq yakni yang membenarkan. Adapun makna iman dari segi Istilah ialah membenaran atau pengakuan hati dengan penuh yakin tanpa ragu-ragu akan segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang diketahui dengan jelas sebagai ajaran agama yang berasal dari wahyu Allah .

<sup>21</sup> Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Yogyakarta:Mizan, 1990) h. 50.

Pengertian “iman” yang demikian telah diterima oleh seluruh ulama Islam, baik ulama salaf maupun khalaf. Jika seseorang membenarkan dengan hati dengan penuh yakin akan agama Islam, maka ia adalah orang mukmin. Demikian kata Imam Nawawi. Orang tersebut tidak wajib mempelajari dalil-dalil untuk mengukuhkan iman dan makrifahnya kepada adanya Allah. Jadi orang awam atau *muqallid* juga termasuk kedalam golongan mukmin<sup>22</sup>.

Jamaluddin Kafie menyatakan bahwa arti iman adalah, mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota segala apa yang dibawa Nabi Muhammad Saw., dari Allah<sup>23</sup>.

Pembenaran dan pengakuan itu tempatnya di dalam hati, yakni setelah adanya makrifah atau ilmu. Iman dalam arti yang demikian sama artinya dengan iktikad. Yakni mengikat hati dalam bentuk kepercayaan kepada sesuatu yang telah diketahui wujud kebenarannya. Kaitan atau gantungan iman atau iktikad itu disebut akidah. Mengakui adanya Allah di sebut iman atau iktikad, sedangkan adanya Allah disebut akidah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akidah adalah wujud Allah dan sifat-sifatnya serta rukun-rukun iman lainnya yang wajib di iktikadkandengan hati yang penuh yakin<sup>24</sup>.

Tiap-tiap orang yang telah mengenal keesaan Allah dan sifat-sifatnya yang hakiki, undang-undangnya atas pekerjaan mereka pada hari kiamat. Kemudian ia yakin akan semua itu dari dasar hatinya, adalah ia seorang “Mu’min”. salah satu

---

<sup>22</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta:PT. Bulan Bintang, 1997) h. 21.

<sup>23</sup> Jamaluddin Kafie, *Iman Islam dan Ihsan* (Surabaya : AL Ikhlas, 1981) h. 23.

<sup>24</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta:PT. Bulan Bintang, 1997) h. 21.



dari konsekuensi iman ialah bahwa hendaklah orang itu seseorang “Muslim”, yaitu that kepada Allah dan patuh kepada undang-undangnya<sup>25</sup>.

**c. Ihsan**

Menurut bahasa, ihsan berarti berbuat atau melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.(Q.S. an-Nahl ayat 90).

Ihsan sering disamakan dengan makna akhlak. Dengan kata lain, ihsan adalah suatu sikap dan tingkah laku yang baik menurut syariat. Namun, kata ini juga bisa dipakai untuk pengertian suatu kesempurnaan. Sementara itu, ihsan menurut istilah yang diberikan oleh Rasul Saw., adalah, sewaktu seseorang menyembah Allah maka seakan-akan ia melihatnya, jika ia tidak mampu melihatnya, maka ia harus menyakini bahwa Allah benar-benar melihatnya.

Subtansi ihsan menurut istilah tersebut mengandung arti bahwa dalam menyembah Allah seseorang harus bersungguh-sungguh, serius, penuh keikhlasan, dan tawaduk. Dalam hatinya harus tumbuh keyakinan bahwa Allah

---

<sup>25</sup> Abul A’la Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam* ( Bandung : PT Alma’arif, 1983) h. 27.

seakan-akan berada dihadapannya dan melihatnya. Dengan kata lain, dia harus merasa bahwa Allah selamanya hadir dan menyaksikan segala perbuatannya.

Maka dari itu, ihsan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu amal ibadah seseorang kepada Allah, karena ikhlas, tawaduk, dan khusyuk, muncul dari sikap ihsan dan beribadah kepadanya<sup>26</sup>.

Al-Imam Abd ar-Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali dalam bukunya, *jami al-Ulum wa al-Hikam*, menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, kata *ihsan* tergendeng dengan kata *iman*, *Islam*, *taqwa* dan *amal shalih*, sebagai berikut:

- Kata *ihsan* diiringi kata *iman* dan *amal shalih*, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا  
وَوَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap

<sup>26</sup> Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Kehidupan*, (Bandung : Citapustaka Media, 2010), h. 28

*bertakwa dan beriman*<sup>27</sup>, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. al-Ma’idah [5]: 93).

- Kata *ihsan* diiringi dengan kata *Islam*, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 112).

- Kata *ihsan* diiringi dengan kata *taqwa*, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala<sup>28</sup> yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam

<sup>27</sup> Lihat Hamka, *Tafsir Al- Azhar JUZU’ 7-8-9*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983, h. 35. Dikatakan bahwa bertambah-tambah iman mereka. Sebab sebagaimana sudah dimaklumi, iman seseorang itu bisa bertambah-tambah tinggi derajatnya karena teguh latihan taqwanya.

<sup>28</sup> Lihat Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, h. 346. Yang dimaksud dengan pala yang lebih baik disini adalah surga dan yang dimaksud dengan tambahan adalah pelipatgandaan palaha yang diberikan. Pada hari kiamat muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam yang menutupi muka orang kafir dan tidak pula ditutupi oleh kehinaan. Orang-orang yang bersifat demikian yang menjadi penghunu surga, yang tetap berada di dalamnya untuk selama-lamanya.

*dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.* (Q.S. Yunus [10]: 26).

Sabda Nabi, “*Menyembah Allah seolah-olah melihatnya*”, mengisyaratkan bahwa seorang hamba menyembah Allah Swt., seolah-olah melihatnya, karena dekatnya ia dengan Allah. Hal ini akan mendongkrak rasa takut, cemas, dan pengagungan terhadap Allah Swt., Selain itu akan menimbulkan kesungguhan dalam ibadah, sehingga berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan ibadah tersebut.

Ungkapannya, “*Jika kamu tidak dapat melihatnya, maka Allah melihatmu*”, maknanya adalah ketika seorang hamba diperintahkan untuk merasa terawasi dalam ibadah, dan hadirnya Allah di dekatnya, seolah-olah melihatnya, terkadang dapat membuat hamba tersebut merasa sulit dan berat, yang tersembunyi dan yang Nampak, yang batin dan zahir, tidak ada satupun yang tersembunyi dari Allah.

Dzu an-Nun al-Mashri menjelaskan bahwa tanda-tanda *Muraqabah* (merasa terawasi oleh Allah) adalah memprioritaskan apa yang diprioritaskan Allah, menghormati apa yang dihormati Allah dan menghinakan apa yang dihinakan oleh Allah. *Muraqabah* adalah menyembah Allah dengan namanya *ar-Raqib* (Maha Mengawasi), *al-Alim* (Maha Melihat). Siapa yang memahami nama-nama ini dan beribadah dengan maksud nama-nama ini, maka ia akan mencapai *muraqabah*<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Hafiz Yazid DKK, *Kumpulan Kuliah Agama*, (Medan: Majelis Taklim al-Ittihad, 2014) h. 181

*Muraqabah* adalah melihat Allah Swt., dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini. Kemudian mengambil hikmah atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah Swt., terhadap dirinya. Salah satu ciri *muraqabah* menurut Dzunnun Al-Misry adalah menggunakan apa yang telah diagungkan oleh Tuhan. *Muraqabah* merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam tasawuf, selain *khauf*, *raja'*, *tawadlu*, *khusyu*, *zuhud* dan sebagainya<sup>30</sup>.

Seseorang yang memiliki sifat ihsan berarti terbuka untuk menerima kasih sayang dan kemurahan Tuhan, serta sekaligus menjadi penyayang, peduli, dan memiliki keprihatinan terhadap penderita orang lain. Sementara itu orang yang memiliki sifat ihsan akan selalu mencintai makhluknya karena Tuhan. Dan, rasa cinta pada makhluk ini akan menimbulkan rasa simpati dalam memberikan pelayanan kepada mereka.

Demikian juga orang yang memiliki sifat ihsan akan merasakan kedamaian dalam jiwanya dalam kondisi keseimbangan dan harmonitas dengan dunia disekitarnya. Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa ihsan sebagai nilai tertinggi yang diraih manusia akan berimplikasi pada keindahan jiwa sesorang, yang pada gilirannya melahirkan kesalehan individu, kesalehan berfikir dan yang tidak kalah pentingnya ialah kesalehan sosial<sup>31</sup>.

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018) h. 11.

<sup>31</sup> Syahrin Harahap, *Jalan Islam :Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016) h. 117

## B. Alquran

Dalil-dalil tentang Ukhuwah Islamiyah seperti:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. al-Hujaraat [49]: 10).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mementingkan ikatan persaudaraan dan keharmonisan. Seorang muslim harus menjaga hubungannya dengan sesama manusia. Ikatan persaudaraan yang dijalin hendaklah ikhlas karena Allah, karena ikatan persaudaraan yang dilandaskan dengan harta, kepentingan, jabatan tidak akan kekal. Apabila terjadi sengketa diantara muslim, maka hendaklah muslim yang lain mendamaikannya. Usaha perdamaian ini dilakukan tidak dengan cara mencari pihak yang salah, perdamaian bertujuan memelihara ikatan persaudaraan diantara keduanya.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا

عَلَى الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبْغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat*

*aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S. al-Hujaraat [49]: 9).*

*Ukhuwah* adalah satu nilai yang telah Allah tetapkan, dan ini adalah ikatan yang tidak mudah diputus. Allah sebutkan di ayat ini, bahwa kaum muslimin yang *berukhuwah* itu tetap ada kemungkinan berselisih, bahkan berperang.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang*

siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim”. (Q.S. al-Hujaraat [49]: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Hujaraat [49]: 12).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ؕ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di



*antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*<sup>32</sup>.  
(Q.S. al-Hujaraat [49]: 13).

Tidak ada yang boleh menyombongkan diri jika kita ingin membangun ukhuwah. Yang paling mulia diantara kita adalah yang paling bertaqwa dan yang tahu seberapa besar kadar ketaqwaan kita hanyalah Allah. Orang Islam manapun, tidak boleh ada yang merusak persatuan, apalagi jika sudah ada kepemimpinan umat. Bangunan ukhuwah adalah unsure penting dalam agama kita. Jangan ada yang semberono. Jangan ada tindakan perusakan atau pelemahan ukhuwah ini, besar ataupun kecil. Diantara penguatan ukhuwah adalah Allah perintahkan kita agar saling kerja sama adalah kebaikan dan ketaqwaan.

### C. Hadis

Hadis-hadis tentang ukhuwah Islamiyah seperti:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ, يَسُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. وَكَانَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا, إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ, أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً,  
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا فَلْتُوَجَّرُوا, وَلِيَقْضِ اللَّهُ  
عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ. (رواه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Musa, Nabi bersabda: Mukmin yang satu dengan yang lain adalah seperti bangunan dimana bagian-bagiannya saling

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT. Bumi Restu, 1975) h. 516.

*mengokohkan. Kemudian Rasul mengaitkan antara jari-jari tangannya. Ketika Nabi sedang duduk, datanglah seorang laki-laki meminta sesuatu, lalu Rasul menghadapkan wajahnya ke arah kami sambil bersabda: Berikan bantuan kepada orang ini, semoga kalian beroleh pahala. Semoga Allah melaksanakan apa yang dikehendakannya melalui lisan Nabinya”. (HR. al-Bukhari).*

Pengertian dari hadis diatas adalah bersatu padu dengan kokoh seperti layaknya bangunan megah yang saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Apakah arti sebuah tegaknya tiang kalau tidak ada keterkaitan dengan dengan bangunan yang lain. Ini hanya sekedar contoh yang digambarkan Rasulullah terhadap bentuk persaudaraan antara umat Islam.

Kejayaan seorang tokoh kurang berarti kalau tidak menyatuhkan dirinya dengan kekuatan umat Islam yang lain, itulah sebab adanya pepatah mengatakan: kejahatan terorganisir bisa mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Kuncinya terletak pada kerukunan, kebersamaan dan saling menolong sesama umat Islam<sup>33</sup>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ  
الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَكَ  
قَطَعْتُهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi perna bersabda: kata rahim itu berkaitan dengan kata al-Rahman (salah satu asma Allah yang artinya Mahakasih). Allah berfirman kepada rahim: siapa memelihara hubungan baik

<sup>33</sup> Khoiro Ummatin, 40 Hadis Shahih tetangga itu pundi Pahala ( Yogyakarta: Pustaka Pesanteren, 2011) h. 20.

*denganmu, aku pasti akan memelihara hubungan baik dengannya dan siapa memutuskan hubungan denganmu, aku akan memutuskan hubungan dengannya”.*

(HR. al-Bukhari)<sup>34</sup>.

Memutuskan hubungan persaudaraan, baik saudara dekat maupun jauh, dilihat dari garis nasab dilarang Islam. Berkurangnya relasisosial merupakan salah satu dampak negatif dari memutuskan persaudaraan. Sedangkan memutuskan persaudaraan dari pandangan Islam, menurut Rasulullah, diancam tidak akan masuk surga.

Dampak dari memutuskan persaudaraan jelas mengarah pada kecurigaan keluarga, dari kejadian ini bisa mengurangi keharmonisan keluarga. Oleh karena itulah menyambung tali persaudaraan memiliki nilai yang mulia, baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Barang siapa membangun hubungan baik dengan saudaranya maka Allah akan membangun hubungan baik dengannya. Sebaliknya, Allah tidak akan mau memelihara hubungan dengan seseorang yang memutuskan hubungan dengan saudaranya.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ  
 أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا أَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ  
 نَصْرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, Rasul perna bersabda: tolonglah saudaramu yang zalim atau dizalimi. Para sahabat bertanya,: Ya Rasul, kami memang harus menolong orang yang di zalimi, bagaimana kami harus menolong

<sup>34</sup> Imam Ghozali, *40 Hadis Shahih, Teladan Rasulullah membangun keluarga sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren) h. 53.

*orang yang zalim? Rasul bersabda: cegahlah dia dari perbuatan zalim”.* (HR. al-Bukhari).

Tolong menolong sesama saudara maupun tetangga adalah sebuah kebutuhan bagi seseorang muslim yang mendambakan hidup rukun, damai dan sejahtera. Islam menganjurkan seseorang member pertolongan kepada yang dizalimi maupun yang menzalimi karena keduanya sama-sama menderita kerugian. Padahal mencegah perbuatan zalim, kata Rasul, merupakan salah satu bentuk pertolongan seseorang kepada orang yang berbuat zalim. Inilah prinsip Islam memberi jaminan kedamaian kepada seluruh penduduk negeri tanpa terkecuali<sup>35</sup>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

كُلُّ سَلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ, كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ

اِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ, وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ

صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ, وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ

وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “ *Dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasulullah Saw., bersabda, setiap ruas tulang manusia memiliki kewajiban sedekah, pada setiapmatahari terbit, engkau berlaku adil terhadap dua orang yang bertikai adalah sedekah, menolong seseorang naik keatas kendaraannyaatau mengangkatbarangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat*

<sup>35</sup> Khoiro Ummatin, *40 Hadis Shahih tetangga itu pundi Pahala* ( Yogyakarta: Pustaka Pesanteren, 2011) h. 7

*adalah sedekah, menghilangkan dari (atau benda lain yang menyakitkan) dari jalan adalah sedekah”*. (HR Bukhari dan Muslim)<sup>36</sup>.

#### **D. Sejarah**

Ketika Rasulullah meninggal dunia, ia meninggalkan “bayi” masyarakat Islam yang sangat pluralistic secara sosio cultural, ekonomis geografis, bahkan rasial. Paling tidak ada dua kelompok etnis yang besar, Bani Qayla, bersal dari Arab Selatan yang terdiri dari golongan Aus dan Khazraj dan kaum Imigran berasal dari Arab Utara dan Tengah dengan Quraisy sebagaimana kabilah utamanya.

Kedua kelompok ini disebut dalam Islam kelompok Muhajirin dan Anshar, setiap kelompok terpecah lagi menjadi beberapa kabilah. Fanatisme kabilah disebut Nabi sebagai *‘ashabiyyah*, belum seluruhnya terkikis. *‘Ashabiyyah* ini muncul beberapa kali dizaman Nabi, terutama ketika mereka melupakan kriteria syariat dalam modus *Vivendi* mereka, mereka di persatukan Islam dan Nabi menjadi figure pemersatu, imam yang diakui dan dihormati oleh semua kabilah.

Begitu Nabi meninggal sahabat-sahabat begitu cepat kembali kepada *‘ashabiyyah*-nya. Dan keretakan *ukhuwah Islamiyah* muncul lagi pada hari-hari pertama wafatnya Rasul pada peristiwa yang terkenal sebagai pertemuan Saqifah Bani Sa’idah. Berbeda dengan anggapan banyak *mu’arrikh* (ahli sejarah) Islam, mereka beranggapan inilah *fitnatul kubrah* pertama, yang mengancam *ukhuwah Islamiyah*. Disini pula kita melihat contoh sikap yang menyelamatkan *ukhuwah*, sehingga perpecahan yang destruktif dapat dihindarkan.

Umar bin Al-Khattab memberikan komentar tentang peristiwa Saqifah, harus diakui, pengangkatan Abu Bakar adalah *faltah*, tetapi Allah memelihara kita dari

<sup>36</sup> Musthafa, *Al-Wafi* (Jakarta:Mizan, 2007) h. 299.

kejelekan-kejelekan. Ibnu Abil Hadid menjelaskan, *faltah* adalah hal yang terjadi tiba-tiba, tanpa direncanakan dan tanpa musyawarah. *Fitnatul kubrah* yang kedua muncul pada zaman Utsman, ketika *'ashabiyyah* sudah menyempit lagi menjadi nepotisme yang mencabik-cabik umat. *Fitnatul kubrah* yang ketiga terjadi pada khalifah Ali, ketika perpecahan timbul karena *'ashabiyyah*, hasrat akan dunia, kedengkian kekurangan pengetahuan tentang Islam dan tentu saja penyingkiran kriteria syariat sekaligus.

Maka jalan keluarnya masalah ini adalah mengembalikan orang kepada kriteria syariat (Alquran dan al-Sunnah) untuk menyelesaikan perselisihan, ambisi duniawi, kurang pengetahuan, kurang menggunakan akal dapat dihilangkan dikurangi lewat program pendidikan Islami untuk meningkatkan kualitas umat. Pemimpin yang tidak mukmin tentu harus dilandasi dengan menyosialisasikan konsepsi kepemimpinan Islam.

Sederhana kedengarannya, memang! Pada kenyataannya, ketiga hal ini kembali pada Alquran dan al-Sunnah, pendidikan Islami dan kepemimpinan Islam yang melibatkan banyak kemusykilan. Untuk membatasi masalah ini, kita hanya memperhatikan beberapa kemusykilan pada hal yang pertama dan mencari jalan keluarnya<sup>37</sup>.

## **E. Ukhuwah**

Menurut Ar-Raghib Al-Ashafahani dalam Mufadrat Alfazhil Qur'an, kata ukhuwah menurut bahasa berasal dari kata "*akhun*" yang artinya berserikat dengan yang lain, karena kelahiran dari kedua belah pihak atau salah satunya atau karena persusunan. Kata *akhun* digunakan untuk menggambarkan orang-orang mukmin adalah bersaudara.

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmad Dkk, *Menuju Persatuan Umat* (Bandung: Mizan, 2012) h. 113

Meskipun mereka berbeda-beda bangsa, suku bangsa, adat kebiasaan, warna kulit, kedudukan, tingkat sosial-ekonomi, tetapi mereka itu adalah datu ikatan persaudaraan Islam seolah-olah mereka saudara sekandung sesuai dengan arti yang terkandung pada tinjauan etimologinya. Oleh karena itu, maka sesama orang mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kokoh sebagaimana di singgung dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (Q.S. al-Hujuraat [49]:10).

Sedangkan dalam istilah, menurut Imam Hasan Al- Banna rahimuhumullah, ukhuwah adalah mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan akidah, yang merupakan ikatan yang paling kokoh. Al-Banna mengatakan bahwa *ukhuwah* adalah saudara keimanan. KH. Ali Karar Shinhaji, mendefenisikan bahwa *ukhuwah* ialah ikatan atau jalinan persaudaraan.

Secara konsepsional ditinjau dari satu sisi, manusia mempunyai dua dimensi yaitu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk induvidu ia memiliki karakter yang unik, dan yang membedakan satu sama lain dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui kebenarannya dan dimana dia dapat bergantung<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> Rofa'ah, Akhlak Keagamaan Kelas XII (Yogyakarta: Deepublish, 2016) h. 131-132.

Secara luas, ada tiga tingkatan ukhuwah : *pertama, ukhuwah Insaniyyah* : yaitu persaudaraan di antara sesama manusia secara menyeluruh, kedua, ukhuwah Rabbaniyyah : yaitu ikatan antara mereka yang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Ketiga : ukhuwah *Islamiyah* : berarti ikatan persaudaraan sesama umat Islam<sup>39</sup>.

Dalam bahasan berikut saya akan mencoba menelisik secara maksimal hal-hal yang berkaitan dengan *ukhuwah Islamiyah*.

#### a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

*Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) adalah salah satu hal yang paling ideal, paling menarik, paling indah, dan paling bermanfaat dalam Islam. Ketentuan-ketentuannya dapat kita baca dari Alquran dan Hadis (Sunnah). Islam menghendaki terbinanya persaudaraan seperti ini dikalangan umat Islam. Secara garis besar, dapat kita katakana bahwa *ukhuwah Islamiyah* ialah persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat dan dijiwai oleh kaidah/iman. Dari persaudaraan itulah timbul iman dan sebaliknya, karena iman/kaidah timbullah persaudaraan<sup>40</sup>.

kita sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan di antara sesama umat Islam, marilah yang saudara kita jadikan saudara dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah-masalah sepele kecil yang tidak berarti. Jika kita lakukan akan terjadi permusuhan yang pada akhirnya mengancam *ukhuwah Islamiyah* yang pada akhirnya dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa.

*Ukhuwah Islamiyah* jelas adalah suatu istilah yang cukup qurani, meskipun dalam Alquran tidak ada perkataan "*Ukhuwah Islamiyah*". Namun, *ukhuwah Islamiyah* bisa

<sup>39</sup> Dawam Rahardjo, DKK, Menuju Persatuan Umat (Bandung: Mizan, 2012) h. 161.

<sup>40</sup> Lukman Harun, DKK, Menuju Persatuan Umat (Bandung: Mizan, 2012) h.217.



dihat sebagai berdasarkan semangat dari firman : *Innal mu'minuna ikhwatun*, bahwa sesungguhnya setiap orang beriman itu bersaudara; *fa ashlihu baina akhawaikum*, oleh karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu itu, dan seterusnya. Secara implicit, terlihat adanya semacam konstataasi atau isyarat bahwa meskipun kita sudah beriman, ada saja kemungkinan timbul konflik.

*Ukhuwah Islamiyah* pernah mewujudkan dalam proyek *al-muakhkha*, yakni persaudaraan yang dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau sampai di Madina, di antara Muhajirin dan Anshar. Meskipun karena alasan syariat dibatalkan. Tetapi ide ukhuwah itu tentu saja tidak dihapuskan melainkan mengambil bentuk lain. Jadi, *innamal mu'minuna ikhwatun* di sini berarti *ikhwah* dalam iman, *ukhuwah Islamiyah*.

Islam di dalam istilah "*ukhuwah Islamiyah*" disitu berarti paham kecenderungan kepada Tuhan. Sehingga kemudian, persoalan siapa yang termasuk di dalamnya menjadi suatu persoalan yang besar yang telah menyibukkan para pemikir Islam, semenjak abad-abad pertama sejarahnya sampai sekarang<sup>41</sup>.

Diatas telah dikemukakan arti *ukhwah Islamiyah*, yakni *ukhwah* telah bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

1. *Ukhuwah 'ubudiyyah* atau persaudaraan kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
2. *Ukhuwah insaniyyah (basyariyyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.
3. *Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

---

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, DKK, *Menuju Persatuan Umat* (Bandung: Mizan, 2012) h. 35

4. *Ukhuwah fi din Al-Islam*, persaudaraan antar sesama muslim.

Makna dan macam-macam persaudaraan tersebut di atas adalah berdasarkan pemahaman terhadap teks ayat-ayat Alquran. *Ukhuwah* yang secara jelas dinyatakan oleh Alquran adalah persaudaraan seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya buka karena agama<sup>42</sup>.

**b. Jalan Menuju Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah**

Sesungguhnya bagi kaum muslimin terdapat satu cita-cita (tujuan hidup) dan satu aqidah. Oleh karena itu secara otomatis persaudaraan akan tercipta sebagai hasil dari kesatuan-kesatuan yang mereka miliki. Terjadinya *ukhuwah* dilandasi dengan adanya satu ikatan dengan bentuk satu pengenalan, akhirnya terjadi satu ikatan persahabatan, terjadinya persahabatan bisa secara kebetulan dikarnakan bertetangga atau disebabkan pergaulan. Dan terjadinya persahabatn dengan pilihan sendiri dan dengan maksud misalnya karena satu iman (aqidah).

Jalan terjadinya *ukhuwah*, *pertama* haruslah berpedoman kepada Alquran pada setiap persoalan dan mengambil sunnah Rasul sebagai undang-undang dalam kehidupan. Yang *kedua* adalah dengan membudayakan salam<sup>43</sup>. Apabila kedua hal ini diterapkan dalam kehidupan pasti Umat Islam akan maju dan senantiasa bersatu. Dari pelaksanaan tersebut bisa membentuk kepribadian muslim yang utuh. Firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4 menerangkan tentang perlunya mengembalikan setiap persoalan kepada petunjuk Alquran dan sunnah Rasul sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996) h. 489

<sup>43</sup> Usni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991) h. 27.

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”<sup>44</sup>.

Maka setiap individu harus berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasul dalam bentuk aktivitas nyata sehingga setiap ucapan yang dikeluarkan merupakan denyutan hati (kalbu).

Memberi salam merupakan permulaan ucapan supaya mengalir keberkahan dari Allah Swt., sebagaimana tersirat dalam bunyi akhir kalimat salam “*Warahmatullahi wabarakatu*”. Di dalam kalimat terkandung pesan berbicara hanya pada masalah yang baik dan jangan berkasih sayang sesamanya kecuali untuk perbuatan yang mengandung kebaikan<sup>45</sup>.

Menurut Quraish Shihab persyaratan terjadinya *ukhuwah Islamiyah* ini adalah, *pertama*, harus ada *husnuh-zhan*, prasangka baik, terhadap sesama saudara. Kalau sejak semula anda punya prasangka buruk, maka segala apa yang dilakukan oleh pihak lain, walaupun itu baik, anda tafsirkan jelek, sehingga menimbulkan keretakan. Dan, yang *kedua*, tidak ada satu kelompokpun yang memonopoli kesalahan<sup>46</sup>.

Demikian jalan terbentuknya buah ukhuwah dimana manusia tidak akan terlepas dari pada keterkaitannya terhadap Alquran dan sunnah sebagai panduan dimana didalamnya terkandung ajaran-ajaran bagaimana sikap yang seharusnya untuk mencapai bentuk persaudaraan yang di inginkan dalam Islam. Di dalam Alquran terkandung ajaran bagaimana adab bergaul, kerusakan umat yang berpecah belah, kenikmatan bagi yang

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT. Bumi Restu, 1975) h. 964.

<sup>45</sup> Usni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991) h. 29.

<sup>46</sup> Quraish Shihab, DKK, *Menuju Persatuan Umat* (Bandung: Mizan, 2012) h. 142.

saling mencintai karena Allah, juga menceritakan balasan di akhirat kepada orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan.

Rasulullah diutus untuk memperbaiki keburukan umat. Derajat wanita di angkat dan dimuliakan, menghapus tradisi membunuh anak-anak perempuan, mempersatukan umat bahwa tidak ada yang lebih mulia di antara mereka di sisi Allah selain orang-orang yang bertaqwa. Mendamaikan kaum Aus dan khazraj, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan peringatan bagi orang-orang yang menimbulkan permusuhan. bertindak sebagai pemimpin yang adil dan memperlakukan hukum dengan seadil-adilnya, sekalipun terhadap non muslim seperti kepada orang-orang Jahudi di Madina.

Dengan demikian Rasulullah adalah pemimpin satu-satunya bagi kaum muslimin. Mereka adalah pengikut dan pendukung Rasulullah dan menjadikannya sebagai teladan yang utama. Semua hukum harus tunduk dan merujuk kepada Alquran dan hadis. Inilah yang diinginkan Allah sebagai realisasi imam kepadanya, bila tidak demikian niscaya iman adalah sebagai pengakuan saja tanpa adanya bukti.

## BAB IV

### PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAD MENGENAI UKHUWAH ISLAMİYAH DALAM SUFISTIK

#### A. Pemikiran Jalaluddin Rakhmad Mengenai Ukhuwah

Jaminan Allah kepada umat manusia untuk menentukan maju mundurnya suatu peradaban merupakan keistimewaan yang tiada dimiliki makhluk lainnya. Tetapi terkadang keistimewaan itu disalahgunakan manusia demi kepentingan pribadi atau kepentingan golongan. Akan tetapi, masih banyak juga keistimewaan itu digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat, hasilnya membawa kemajuan-kemajuan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan agama. Yang jelas, manusia sebagai penentu sejarah akan mewarnai kehidupan ini kearah kehancuran atau kearah kedamaian, semuanya berpulang kepada umat manusia sebagai penentu sejarah.

Jalan yang harus ditempu untuk terhindar dari mara bahaya tersebut, kita umat Islam haruslah bersatu padu. Dan itu sudah merupakan salah satu misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk mempersatukan umat manusia tanpa memandang warna kulit, suku bangsa dan asal-usul. Dengan begitu kemungkinan kebangkitan umat Islam berangsur-angsur dapat tercapai.

Dalam kehidupan sekarang ini sering kita temui kata-kata *ukhuwah Islamiyah*, yang mana pengertian *ukhuwah Islamiyah* itu sendiri adalah persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat dan dijiwai oleh kaidah/iman. Dari persaudaraan itulah timbul iman dan sebaliknya, karena iman/kaidah timbullah persaudaraan.

Dalam Alquran juga banyak dijelaskan masalah *ukhuwah* atau persaudaraan, di dalam surah al-Hujaraat, misalnya seperti ayat 11. Ayat ini tidak dapat dipisahkan dari ayat sebelumnya, bahkan merupakan kesatuan yang bulat. Karena itu, saya akan mengutip keduanya dalam skripsi ini :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى  
 الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS Al-Hujuraat [49]: 9).

Dalam ayat lain Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”. (QS Al-Hujuraat [49]:10).

Secara singkat, kalimat “sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara”, berkaitan dengan upaya mendamaikan dua kelompok mukmin yang

berperang. *Ukhuwah Islamiyah* tidaklah berarti membiarkan pertentangan itu, tapi mengembalikan umat yang bertikai kepada syariat Islam yang mempersatukan mereka. *Ukhuwah Islamiyah* tidak akan tercapai tanpa kesediaan pihak-pihak yang bertentangan untuk tunduk kepada perintah Allah. Bila ada dua kelompok mukmin bertikai, lalu sudah jelas pihak mana yang benar dan pihak mana yang salah, dalam *ukhuwah Islamiyah* tidak memelihara sikap yang netral. Yang salah harus dikembalikan kepada syariat.

Pada zaman dahulu pertikaian, memecah belah umat Islam hanya dilakukan secara individual. Tapi kalau masa sekarang lebih berat dari zaman dahulu. Zaman sekarang peristiwa seperti itu dilakukan secara terorganisasi, bersifat global, dan menggunakan segala media komunikasi modern<sup>47</sup>.

Dalam Islam yang sudah jadi sejarah, masalah *ukhuwah Islamiyah* adalah masalah yang cukup rumit dan kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, banyak pula sisi pandang yang harus dipelajari dengan cermat, terutama yang menyangkut bidang politik, teologi dan pemikiran hukum.

Seperti yang sudah ketahui *ukhuwah Islamiyah* hanyalah mungkin diwujudkan secara mantap bila Alquran kita pahami secara utuh dan tidak untuk sekedar member justifikasi terhadap prakonsepsi kita tentang umat, yang mungkin secara tidak kita sadari berasal dari landasan etika golongan. Oleh sebab itu, *langkah pertama* yang harus kita ambil ialah membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin intelektual kita yang selama ini mungkin didominasi oleh etika golongan, suku, dan ras dengan Alquran yang dipahami secara utuh, jujur dan bertanggung jawab. Langkah kedua ialah kesediaan kita

---

<sup>47</sup> Jalaluddin Rakhmad, Dkk, *Menuju Persatuan Umat* (Bandung :Mizan, 2012) h. 97.

untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan cultural Islam melalui kritik sejarah, dengan ruh Alquran di otak belakang kita<sup>48</sup>.

Dan menurut Jalaluddin Rakhmad, *ukhuwah Islamiyah* jelas bukan sekedar bermakna sikap toleran dalam perbedaan mazhab, tetapi meliputi solidaritas umat, kemampuan untuk berdiri seperti bangunan tokoh, yang saling menguatkan, atau menjadi satu tubuh yang mana bila satu anggota sakit anggota yang lain merintih karena demam dan tidak bisa tidur. Memang, *ukhuwah* lebih merupakan “permainan hidup” ketimbang latihan berfikir. *Ukhuwah* tampaknya harus kita pikirkan lebih dahulu.

Untunglah Alquran sudah merincinya buat kita dan sejarah telah mengajari kita dengan fakta. Firman yang berbunyi “*berpeganglah pada tali Allah*” ternyata tidak selalu bergema di tengah-tengah umat. Kini kita tidak tahu apakah kita mendengar firman ini atau masih berdiri di tepi jurang neraka dan salig bermusuhan sesama kita.

## **B. Problematika Ukhuwah Islamiyah**

Bila taqwa sudah tegak dalam jiwa, ia akan mendorong orang untuk berpegang teguh pada kitabullah, dan berpegang kepada tali-Nya. Ini terjadi apabila orang mengenal hukum hukum Allah perintah dan larangannya beramal sesuai dengannya, tunduk kepadanya, meninggalkan selain itu, dan beramal untuk menyebarkannya.

Paling tidak ada empat faktor penyebab umat Islam sering gagal mengaktualisasikan ukhuwah Islamiyah. *Pertama*, kecenderungan mengartikan ukhuwah terbatas pada silaturahmi fisik, saling mengunjungi, membantu yang terkena musibah, menjenguk mereka yang sedang sakit, menghibur mereka yang terkena musibah dan mendamaikan mereka yang bersengketa. *Kedua*, ketidak mampuan sebagian besar umat dalam melihat persoalan yang prinsipiell dan dasar dengan

---

<sup>48</sup> Ahmad Syafii Maarif, Dkk, *Menuju Persatuan Umat* (Bandung: Mizan, 2012) h. 86.



persoalan yang elementer dan teknis, sehinggah persoalan yang elementer, teknis dan furu'iyah sering menyebabkan konflik horizontal antara umat dan memisahkan sebagiannya dari arus perjalanan dan perjuangan global muslim.

*Ketiga*, pragmatism membuat sebagian umat tergoda dengan kepentingan sesaat guna memenuhi keperluan pragmatis dan domestic sehingga sering kali merugikan, menyudutkan dan mengkhianati kepentingan Islam yang lebih universal. *Keempat*, politisasi agama, saat umat beragama dijadikan komoditas politik dan kesatuan mereka dicabik-cabik demi kepentingan sesaat. Hal ini *connected* dengan memudarnya sifat *istiqomah* dan idealisme religius sebagian tokoh agama.<sup>49</sup>

Tali Allah –seperti diriwayatkan secara marfii’dari Nabi saw. Adalah Alquran Karim, yang memeberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Alquran adalah petunjuk Allah yang dengan itu Nabi dibangkitkan , dan ditutup semua risalah. Ia disebut tali – tali adalah untuk mengikat dan memelihara-untuk menunjukksn bahwa Al-kitab dengan seluruh ajaran dan hukum-hukumnya mengikat orang-orang yang mengamalkannya, mengikat mereka seluruhnya kepada tuhan mereka, sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu.

Sesudah menyuruh mukmin berpegang teguh pada tali Allah supaya terbentuk suatu kesatuan (jam’ul kalimah), ayat ini kemudian melarang berpecah belah (*wa la tafar raqu*). Perpecahan (*tafarruq*) dilarang secara mutlak, meliputi tafarruq yang muncul karena perbedaan suku bangsa, seperti kebiasaan jahiliyah yang dihapuskan Islam karena itu diturunkan ayat ini dan tentang itu Rasulullah : “Bukan dari golonganku, yang berdakwa kepada golongan (*Ashabiyyah*), “juga meliputi tafarruq yang terjadi karena pemikiran pemikiran baru yang memesona sebagian manusia,

---

<sup>49</sup> Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 280.

sehingga mereka mendahulukannya diatas kitab Allah dan melemparkan kitabullah kebelakang punggung mereka, mereka mengikuti hawa nafsu menjadi berbagai golongan yang saling bersengketa :” sesungguhnya orang – orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun , tanggung jawabmu terhadap mereka. “*Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan mereka apa yang mereka perbuat*”.

Bila berpegang pada tali Allah merupakan syarat terwujudnya *ukhwah*, maka meninggalkan tali Allah dan berpegang pada “tali – tali” atau ikatan selain Allah adalah sebab tafarruq. Ashabiyah, nasionalisme, sosialisme, arab-isme dan isme – isme non islam lainnya adalah jalan jalan selain jalan Allah. Selanjutnya, Alquran menyebutkan faktor – faktor yang menyebabkan orang islam meninggalkan jalan Allah : (1) pengetahuan islam yang kurang , (2) kedengkian diantara sesama kaum muslim , (3) tidak mau menggunakan akal (4) kecintaan terhadap dunia (5) tidak menyerahkan kepercayaan atau kepemimpinan kepada kaum muslim lagi.

Salah satu penyebab perpecahan ini ialah pendekatan persial yang pada giliramnya disebabkan kekurangan pengetahuan . ijtihad sebetulnya secara *inheren* melibatkan ilmu. Bukan ijtihad bila dilakukan tanpa ilmu. Ijtihad memerlukan pengetahuan yang konfrehensif tentang islam, dan ini berarti hanya sekelompok kecil orang yang dapat melakukannya. *Ukhuwah* hancur bila kriteria syariat dalam berperilaku bila hawa nafsu, kepentingan pribadi atau golongan dan fanatisme lebih dominan daripada aturan-aturan syariat.

### C. Ukhuwah Islamiyah dalam Sufistik

Salah satu cara utama untuk mendekati Tuhan adalah hati yang bersih dan tulus. Tidak jarang pengetahuan kita tentang syariat membutuhkan kita dari Tuhan. Tidak jarang ilmu menjadi hijab yang menghalangi kita dengan Allah Swt., Nabi bersabda, “*innallaha la yanzhuru ila shuwarikum walakinallaha yanzhuru ila qulubikum*. Ketahuilah sesungguhnya Tuhan tidak memperhatikan bentuk-bentuk luar kamu. Yang Tuhan perhatikan adalah hati kamu.

Tasawuf identik dengan kemiskinan, kelusuhan dan bahkan kotoran. Orang takut belajar tasawuf karena khawatir menjadi miskin. Imam Ja'far menunjukkan dengan argumentasi yang sangat fasih bahwa tasawuf sejati tidak demikian. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang disamakan dengan kesalehan berasal dari kekeliruan dalam memahami Alquran dan hadis.

Tasawuf sejati bukan tidak memiliki dunia, tetapi tidak dimiliki dunia. Sufi bukan berarti tidak mempunyai apa-apa, melainkan tidak dipunyai apa-apa. Seorang sufi boleh saja, malah mungkin harus, memiliki kekayaan yang banyak, tetapi ia tidak meletakkan kebahagiaan pada kekayaannya. Inilah tasawuf sejati yang diajarkan Rasulullah Saw lewat para imam suci dari keluarganya<sup>50</sup>.

Nilai tasawuf yang paling penting adalah kecintaan kepada Allah Swt., mulailah kita belajar mencintai Allah dengan mencintai Rasulnya. Jika kita mampu belajar mencintai Allah Swt., Rasulnya serta kaum fakir miskin, hal itu telah cukup menjadi bekal bagi kita dibandingkan dengan seluruh dunia dan segala isinya<sup>51</sup>. Kita tidak akan bisa melanjutkan perjalanan mendekati Allah yang mahakasih sebelum kita

---

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah* (Bandung: Mizan, 2007) h. 200.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 41.

menghilangkan hal-hal yang dibenci Tuhan. Melewati batas, berlebih-lebihan, melakukan kezaliman dan menyombongkan diri. Semuanya itu berasal dari jasad kebumian, dari unsur penciptaan yang berasal dari tanah lumpur<sup>52</sup>.

Kali ini kita akan menempuh perjalanan mencari hikmah, dengan menyelusuri jejak-jejak orang bijak sepanjang sejarah. Salah seorang bijak itu adalah Mulla Nasruddin sufi yang mengajarkan kebenaran melalui kisah dan lelucon. Ia menyuruh kita menertawakan diri dengan cerita-cerita lucunya. Mulla Nasruddin seperti Bahlu di Timur Tengah atau kebanyakan di tanah Sundah. Dengan keluguhannya ia wariskan kearifannya dan kebijakannya. Berikut adalah salah satu kisah Nasruddin yang saya kutip dari *The Exploits Of The Incomparable Mulla Nasruddin*, buku yang disusun oleh seorang sufi abad akhir, Idries Shah<sup>53</sup>.

Kisah Nasruddin seakan hendak menyampaikan kepada kita semua bahwa di atas keberagaman yang dipecah-pecah ke dalam berbagai mazhab itu, terdapat satu keberagaman yang di sepakati bersama. Seseorang akan menjadi lebih arif apabila ia meninggalkan hal yang dipertengkarkan dan masukin satu hal yang disetujui bersama. Tidaklah mungkin bagi kita untuk membuat semua orang berpendapat sama tentang cara bagaimana menjalankan keberagaman yang benar. Banyak orang mengatakan ikhtilaf dalam agama akan segera terakhir jika kita kembali pada Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Mereka lupa bahwa ketika para ulama kembali merujuk pada Alquran dan sunnah, disitulah dimulai perdebatan dan perbedaan pendapat.

Masalah tayamum, misalnya. Ketika para ulama kembali kepada Alquran untuk membaca ayat tentang tayamum, mereka akan mengambil kesimpulan yang berbeda

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 50

<sup>53</sup> *Ibid*, h.77

berdasarkan penafsiran masing-masing. Hampir semua ulama sepakat akan hadis Nabi, “Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang telah dewasa”. Tapi dari satu hadis ini saja, terdapat tak kurang dari tujuh mazhab yang menafsirkan ketentuan ini. Setiap mereka mengklaim bahwa pendapat merekalah yang paling sahih.

Sering orang awam dibingungkan oleh perbedaan pendapat antar ulama. Terkadang, kebingungan itu berhujung pada frustrasi, tak tahu harus menjalankan keberagamaan yang mana. Jika ia ikuti mazhab yang satu maka mazhab yang lain akan menganggapnya sesat. Kepada mereka yang kebingungan, Nasruddin berkata, “janganlah kau ikuti berbagai macam pendapat yang ada. Kau takkan mungkin dapat mempersamakan para ulama itu”. Para ulama yang berbeda paham tersebut hanya mencapai bagian luar dari ajaran agama. Dimensi eksoteris agama akan selalu menghasilkan perbedaan pendapat. Namun jika kita menukik lebih dalam lagi, ke substansi dari ajaran agama, semua mazhab akan menemukan titik temu.

Ke sanalah para sufi menuju, meskipun demikian, jalan sufi bukan berarti meninggalkan syariat yang dirumuskan berlainan oleh para ulama. Jalan sufi hanya mengungkap bahwa dibalik perbedaan syariat itu terdapat persamaan tarekat dan hakikat. Secara sederhana semua ini mengajari kita untuk tidak menilai keberagamaan seseorang dari pendapatnya yang bermacam-macam, tetapi dari amal saleh yang dia lakukan. Bukankah dalam Al-Qur’an, Allah berfirman :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا<sup>٥</sup> وَمَا رَبُّكَ بِعَفِيفٍ<sup>٦</sup> عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (QS al-An’am [6]:132).

Janganlah kita melihat saudara-saudara kita dari mazhab yang mereka anut, tetapi marilah kita ukur mereka dari akhlak dan amalnya. Dari kontribusi mereka bagi kepentingan kaum muslim dan seluruh manusia. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw.,bersabda, “Yang paling baik diantara kamu ialah yang paling bermanfaat bagi sesamanya”. Dalam hal ini semua ulama sepakat orang seperti itulah yang paling utama apa pun mazhabnya<sup>54</sup>.

Alquran mengarahkan kita untuk berjalan di jalan yang lurus menuju Tuhan. Ketika kita ditanya arah tujuan kita, kita harus menjawab dengan ucapan Nabi Ibrahim:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ

Artinya: “Dan Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku”. (Q.S. Al-Shaffat [37]: 99).

Diantara nasehat-nasehat Al-Qur’an kepada kita yang menempuh perjalanan ialah:

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman [31]: 15).

<sup>54</sup> Ibid, h. 80

Perjalanan manusia menuju Allah Swt., adalah perjalanan kesucian. Ketika kita berjalan menjunnya, sesungguhnya kita tengah menjadi diri yang lebih suci. Ditempat tujuan akhir itu, kita akan disambut para malaikat surgawi dengan ucapan, “*kalian telah suci dan bersih*”. Sepanjang perjalanan menuju Tuhan, kita melakukan proses pembersihan diri, *self purification*.

Kita bagaikan butiran-butiran emas yang terpendam dalam pasir. Proses penyucian diri dari dosa adalah seperti proses pengolahan batu mulia. Didahului dengan rangkaian pembersihan emas dari kotoran yang menutupinya sehingga emas itu berkilau penuh cahaya. Sesungguhnya manusia adalah butiran emas yang datang dari Allah dalam fitrah kesucian. Ketika hendak kembali kepada Allah, kita sudah tercampur dengan bermacam kotoran.

Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan melalui berbagai hal. *Pertama* adalah dengan membaca istigfar. Kita memohon ampun kepada Allah yang Maha besar dari segala dosa yang kita lakukan. *Kedua* adalah dengan bertobat. Melalui tobat, kita memutuskan untuk kembali kepada Allah dengan meninggalkan kehidupan kita yang lama. Kita memilih untuk lahir kembali sebagai manusia yang baru dan melepaskan diri yang telah tercemari dosa. Tobat lebih luas daripada istigfar. Dengan tobat, kita bermetamorfosis seperti kupu-kupu yang meninggalkan kepompongnya dan terbang dengan sayap indah yang baru tumbuh. Penyucian diri yang *ketiga* adalah dengan melakukan amal saleh. Semakin banyak beramal saleh, semakin banyak pula bagian diri kita yang disucikan. Dengan bersedekah misalnya kita dibersihkan dari egoisme atau keakuan. Dengan bersedekah kita melakukan *sharing*, berbagai kebahagiaan bersama orang lain.

Inilah salah satu proses pembersihan diri di dalam ajaran tasawuf yang mengajak kita semua untuk hidup lebih bersih. Semoga kita menjadi para penempuh jalan kesucian dalam perjalanan pulang menuju Tuhan Sang Maha penyayang yaitu Allah Swt. Tasawuf, atau perjalanan menuju Allah harus dimulai dengan proses penyucian, apapun bentuknya. Dengan penyucian inila hati kita akan menyerap keindahan asma Allah yang merupakan hakikat dari segala<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h.104



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Ukhuwah Islamiyah* menurut Jalaluddin Rakhmad sudahlah jelas bukan sekedar bermakna sikap toleran dalam perbedaan mazhab, tetapi meliputi *solidaritas* umat, kemampuan untuk berdiri seperti bangunan tokoh, yang saling menguatkan, seperti tubuh yang mana bila satu anggota sakit anggota yang lain merintih karena merasa sakit. Memang, *ukhuwah* lebih merupakan “permainan hidup” ketimbang latihan berfikir. *Ukhuwah* tampaknya harus kita pikirkan lebih dahulu.

Bila berpegang pada tali Allah merupakan syarat terwujudnya *ukhwah*, maka meninggalkan tali Allah dan berpegang pada “tali – tali” atau ikatan selain Allah adalah sebab *tafarruq*. Ashabiyah, nasionalisme, sosialisme, arab-isme dan isme-isme non muslim lainnya adalah jalan yang mereka tempuh selain jalan Allah. Selanjutnya, Alquran menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan orang islam meninggalkan jalan Allah : (1) pengetahuan Islam yang dangkal , (2) saling dengki mendengki diantara sesama muslim, (3) tidak menggunakan akal sehatnya (4) terlalu cinta terhadap dunia (5) tidak ada kepercayaan mereka terhadap kepemimpinan muslim lagi.

Dalam kehidupan sekarang ini sering kita temui kata-kata *ukhuwah Islamiyah*, yang mana pengertian *ukhuwah Islamiyah* itu sendiri adalah persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat dan dijiwai oleh kaidah, iman. Dengan persaudaraan yang solit akan timbul iman yang sempurna, karena iman, kaidah timbullah persaudaraan.

Jalan yang harus ditempuh untuk menghindari dari mara bahaya tersebut, umat Islam harus bersatu padu. Dan ini merupakan salah satu misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., untuk mempersatukan umat manusia tanpa memandang warna kulit, suku bangsa dan asal-usul. Dengan begitu kebangkitan umat Islam akan tercapai dan kembali ke zaman keemasan seperti pada masa hidupnya Rasul.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya umat Islam dapat mengaktualisasikan *ukhuwah Islamiyah* sebagai mana yang telah tertera di dalam Alquran dan hadis.
2. Seharusnya umat Islam tidak berpecah belah lagi dengan adanya *ukhuwah Islamiyah*.
3. seharusnya perbedaan suku bangsa tidak menjadikan perpecahan bagi umat Islam.
4. Dapat menerima adanya perbedaan ( beda pendapat) yang timbul antara satu golongan dengan golongan lainnya. Karena dengan adanya perbedaan-perbedaan menunjukkan kedinamisan Islam dan adanya perbedaan-perbedaan dapat memperluas cakrawala pemikiran serta dapat mempererat *ukhuwah Islamiyah*.
5. Menanam rasa kasih sayang, tidak membedakan miskin atau kaya dan saling membantu dapat menghilangkan status perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: CV.Rajawali, 1996
- Ahmad Syafii Maarif, Dkk, *Menuju Persatuan Umat Bandung*: Mizan, 2012
- Abdul Ghoni Asykur, *kumpulan Hadist-hadist pilihan, Bukhari Muslim*, Bandung: September, 1992
- Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam* Jakarta:PT. Bulan Bintang, 1997
- Abul A'la Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam* Bandung : PT Alma'arif, 1983
- Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Kehidupan*, Bandung: Citapustaka Media, 2010
- Biografi Jalaluddin Rakhmad. (2006). *Url. <http://www.csf.or.id/content/viem/50/73/19/>* (Akses tanggal 10-04-2019)
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989
- Dawam Rahardjo, DKK, *Menuju Persatuan Umat Bandung*: Mizan, 2012
- Hafiz Yazid DKK, *Kumpulan Kuliah Agama*, Medan: Majelis Taklim al-Ittihad, 2014
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar JUZU' 7-8-9*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang mulia*, Malang: P.T. Bina Ilmu, 1973
- Imam Ghozali, *40 Hadis Shahih Teladan Rasulullah Membangun Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Jalaluddin Rakhmad, dkk, *Zaman Baru Islam Indonesia : Pemikiran dan Aksi Politik*, ditulis oleh Dedy Jamaluddin Malik, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998
- Jamaluddin Kafie, *Iman Islam dan Ihsan*, Surabaya : AL Ikhlas, 1981

- Khoiro Ummatin, *40 Hadis Shahih Pedoman Hubungan Bertetangga*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Lukman Harun, DKK, *Menuju Persatuan Umat Bandung*: Mizan, 2012
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Yogyakarta: Mizan, 1990
- Muzakkir, *Wacana Tasawuf, Jalaluddin Rakhmad* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Muzakkir, *Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisisnya*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia*, Malang: Madani, 2017
- Muhammad Hasby Teungku, *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011
- Musthafa, *Al-Wafi*, Jakarta: Mizan, 2007
- Nurcholish Madjid, DKK, *Menuju Persatuan Umat Bandung*: Mizan, 2012
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* Bandung : Mizan, 1996
- Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan Kelas XII* Yogyakarta: Deepublish, 2016
- S. Imam Asyari, *pengantar Sosiologi*, Surabaya: usaha nasional, 1983
- Syahrin Harahap, *Jalan Islam : Menuju Muslim Paripurna* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Usni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah* Jakarta: Gema Insani Press, 1991